

**ANALISIS PRAGMATIK TUTURAN PENOLAKAN
BAHASA REJANG PESISIR
BENGKULU UTARA**



SKRIPSI

**OLEH
PUTRA DIANSAH
NPM A1A009073**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

ANALISIS PRAGMATIK TUTURAN PENOLAKAN

BAHASA REJANG PESISIR

BENGKULU UTARA

SKRIPSI

Oleh

PUTRA DIANSAH

NPM A1A009073

Disetujui dan disahkan oleh :

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Drs. Rokhmat Basuki, M.Hum.

NIP 19581230 198703 1 003

Dra. Marina Siti Sugiarti, M.Pd.

NIP 19551228 198703 2 001

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Bengkulu**

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 19611207 198601 1 001

Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP 19540323 198403 2 001

**ANALISIS PRAGMATIK TUTURAN PENOLAKAN
BAHASA REJANG PESISIR
BENGKULU UTARA**

SKRIPSI

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh

**PUTRA DIANSAH
A1A009073**

Ujian dilaksanakan pada:

**Hari, tanggal : Kamis, 19 Juni 2014
Pukul : 14.15 WIB s.d. 15.15 WIB
Tempat : Ruang Ujian Dekanat FKIP**

DEWAN PENGUJI

Penguji Utama,

Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

NIP 19590930 198702 1 001

Penguji Pendamping,

Dr. Marina Siti Sugiarti, M.Pd.

NIP 19551228 198703 2 001

Penguji I,

Dr. Supadi, M.Hum.

NIP 19590930 198702 1 001

Penguji II,

Dr. Ngudining Rahayu, M.Hum.

NIP 19600918 198603 2 003

MOTTO

1. Jika baik dan benar karakter seseorang, maka ia akan bertanding sesuai aturan.
2. Baginya kalah atau menang bukanlah persoalan, tetapi patah semangat dan menyerah adalah kelemahan yang harus dikalahkan.
3. Berjuanglah sekuat tenaga, tetapi jangan lupa perjuangan harus disertai doa serta hadapilah semua cobaan dengan tabah serta kebesaran jiwa.
4. Tidak ada keberhasilan tanpa usaha yang keras dan dengan bersungguh-sungguh melakukannya. Jangan pernah berpikir untuk menyerah untuk berusaha dengan kemungkinan yang ada, maka Allah akan membantumu untuk melaluinya.

PERSEMBAHAN

Setelah melalui rangkaian perjuangan yang sangat panjang tanpa kenal putus asa, akhirnya kuraih kemenangan. Dengan kebanggaan skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Abak dan Amak tercinta “Bardin dan Hanima”

Terimakasih telah bersabar menantikan akhir perjuanganku. Terima kasih atas cinta, doa dan pengorbanan yang telah diberikan. Aku persembahkan karya kecil ini untuk kalian yang ku kasihi. Sungguh kasih sayang kalian tak terhingga sepanjang masa.

2. Kakanda tersayang “Lailatul Qadar, S.Pd alias Ustad Lai” yang telah memberikan motivasi untuk selalu berusaha dengan giat untuk menyelesaikan studiku.

3. Saudara-saudariku yang kucintai dan kubanggakan “*Wo Da, Dang Des, Wo Ma, Wo Pik*, dan juga adinda *Herliza Mustika*” atas dukungan dan omelan-omelannya yang membangun jiwa dan semangatku untuk terus berusaha menyelesaikan studiku.

4. Sahabat-sahabatku tercinta “Hendro Johanes, Joko Wahyudo, Feby Jhansen’t, Deden Sumantri, yang telah memberikan dukungan kepada diriku. Semoga kita menjadi manusia yang sukses dimasa depan. Amin

5. Keluarga besar HIMA BAHTRA dan khususnya teman-teman seperjuangan “Bahtra 2009 dan 2010” yang telah memberikan doa kepadaku untuk menyelesaikan skripsiku.

6. Almamaterku.

ABSTRAK

Diansah, Putra. 2014. *Analisis Pragmatik Tuturan Penolakan Bahasa Rejang Pesisir Bengkulu Utara*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Pembimbing I Drs. Rokhmat Basuki, M.Hum. dan Pembimbing II Dra. Marina Siti Sugiarti, M.Pd.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara pengungkapan tuturan penolakan pada masyarakat Rejang Pesisir dan juga bertujuan untuk mendeskripsikan sifat-sifat tuturan penolakan pada masyarakat Rejang Pesisir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik (1) observasi, (2) perekaman, (3) pencatatan, (4) wawancara. Langkah-langkah penelitian: (1) mencari data dengan perekaman, (2) transkripsi data, (3) menerjemah data, (4) pengkodean data, (5) pengklasifikasian data, (6) analisis data, (7) penyimpulan hasil penelitian. Dari hasil penelitian ditemukan adanya beberapa cara pengungkapan tuturan penolakan pada masyarakat Rejang Pesisir Bengkulu Utara, yaitu: (1) pengungkapan penolakan dengan alasan, (2) pengungkapan penolakan dengan permintaan maaf, (3) pengungkapan penolakan dengan terima kasih, (4) pengungkapan penolakan dengan memberikan saran, (5) pengungkapan penolakan dengan penundaan waktu, (6) pengungkapan penolakan dengan menyatakan keengganan. Hasil penelitian juga menemukan adanya beberapa sifat tuturan penolakan, antara lain: (1) tuturan penolakan bersifat santun, (2) tuturan penolakan bersifat tidak santun, (3) tuturan penolakan bersifat mengancam muka, (4) tuturan penolakan yang bersifat meminimalkan pujian.

ABSTRACT

Diansah, Putra. 2014. A Pragmatic Analysis of Rejection speech of coastal Rejang dialect of North Bengkulu. Thesis of Indonesian language and art department, the faculty of education and teaching, The university of Bengkulu. Main Supervisor: Drs. RohmatBasuki, M. Hum, and second supervisor :Dra. Marina SitiSugiarti, M.Pd.

The purpose of this study is to describe the rejection expressions that are used by the coastal rejang dialect's speaker and the characteristics of the rejections that are used. The researcher used a qualitative descriptive method. The data collecting is conducted by some techniques: (1) Observation, (2) recording (3) note taking ,and (4) Interview. The research steps are (1) Collecting data by recording (2) data transcription (3) Data translation (4) Data coding (5) Data classification) (6) data analysis and (7) Concluding the result of the research. The result of this study showed that there were some ways of expressing the rejection by the coastal rejang speakers of North Bengkulu: (1) The rejection with excuse/reasoning (2) the rejection with apologizing (3) The rejection with thanking (4) Rejection with advising (5) Rejection with time postponement, and (6)rejection with expressing an unwilling . The result also showed there were some characteristics of the rejection, such as: (1) polite rejection (2) Impolite rejection (3) Face threatening rejection, and (4)minimizing praise rejection.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pragmatik dalam Tuturan Penolakan pada Masyarakat Rejang Pesisir Bengkulu Utara” ini.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis secara langsung dilingkungan masyarakat Rejang Pesisir di Bengkulu Utara. Diharapkan skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya program studi Bahasa dan Sastra Indonesia serta pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan bahasa.

Keberhasilan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
2. Ibu Dra. Rosnasari Pulungan, M.A., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
3. Bapak Drs. Padi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Bapak Drs. Rokhmat Basuki, M.Hum., selaku pembimbing utama, atas waktu, saran dan bimbingan selama mengerjakan dan penyusunan skripsi ini;
5. Ibu Dra. Marina Siti Sugiarti, M.Pd., selaku pembimbing pendamping, atas waktu, saran dan bimbingannya selama penyusunan skripsi ini;
6. Bapak Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum., selaku pembimbing akademik, atas bimbingan, saran dan ajarannya selama kuliah di Universitas Bengkulu ;
7. Bapak Drs. Supadi, M.Hum., selaku penguji I, atas waktu, saran dan bimbingannya selama penyusunan skripsi ini;

8. Ibu Ngudining Rahayu, M.Hum., selaku penguji II, terima kasih atas nasihat dan bimbingannya selama penyusunan skripsi ini;
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu atas semua ilmu dan pendidikan yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Bengkulu;
10. Sahabat serta teman mahasiswa seperjuangan, khususnya mahasiswa Bahtra angkatan 2009 atas bantuan, doa dan dukungan yang diberikan selama ini;
11. Adik-adik mahasiswa Bahtra 2010 atas bantuan selama melaksanakan ujian;
12. Mbak Sinta selaku karyawan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dalam mengurus hal yang berkaitan dengan ujian skripsi;
13. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya bidang Akademik.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan di dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan skripsi ini dan kelancaran proses kerja selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 21 Juni 2013

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1:Transkripsi Data
2. Lampiran 2: Klasifikasi Data
3. Lampiran 3: Data Informan Wawancara
4. Lampiran 4: Daftar Pertanyaan Wawancara
5. Lampiran 5 :Kesimpulan Hasil Wawancara
6. Lampiran 6: Surat Izin Penelitian Fakultas
7. Lampiran 7: Surat Rekomendasi dari KP2T Provinsi Bengkulu

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| 1. Tabel 1 Pengungkapan Penolakan dengan Alasan | 54 |
| 2. Tabel 2 Pengungkapan Penolakan dengan Permintaan Maaf | 58 |
| 3. Tabel 3 Pengungkapan Penolakan dengan Terima Kasih | 61 |
| 4. Tabel 4 Pengungkapan Penolakan dengan Memberikan Saran | 66 |
| 5. Tabel 5 Pengungkapan Penolakan dengan Penundaan Waktu | 71 |
| 6. Tabel 6 Pengungkapan Penolakan dengan Menyatakan Keengganan | 78 |
| 7. Tabel 7 Tuturan Penolakan Bersifat Santun | 87 |
| 8. Tabel 8 Tuturan Penolakan Bersifat Tidak Santun | 96 |
| 9. Tabel 9 Tuturan Penolakan Bersifat Mengancam Muka | 103 |
| 10. Tabel 10 Tuturan Penolakan Bersifat Meminimalkan Pujian | 107 |

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|---|
| 1.1 LatarBelakang..... | 1 |
| 1.2 RumusanMasalah..... | 5 |
| 1.3RuangLingkupPenelitian | 5 |
| 1.4TujuanPenelitian | 5 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.6 DefinisiIstilah | 6 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|------------------------------|----|
| 2.1 PengertianPragmatik..... | 8 |
| 2.2 PeristiwaTutur..... | 13 |
| 2.3 TindakTutur | 13 |
| 2.4 JenisTindakTutur | 14 |
| 2.5TuturanPenolakan | 17 |

| | |
|---|----|
| 2.6 Kesantunan Bertutur | 20 |
| 2.7 Sifat Tuturan Penolakan | 26 |
| 2.8 Implikatur Percakapan | 32 |
| 2.9 Prinsip Kerja Sama dalam Pertuturan | 34 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1 Metode Penelitian | 37 |
| 3.2 Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| 3.3 Lokasi Penelitian | 39 |
| 3.4 Sumber Data | 39 |
| 3.5 Langkah-langkah Analisis Data | 39 |

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| 4.1 Cara Pengungkapan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Rejang Pesisir | |
| Bengkulu Utara | 41 |
| 4.1.1 Pengungkapan Penolakan dengan Alasan | 41 |
| 4.1.2 Pengungkapan Penolakan dengan Permintaan Maaf | 58 |
| 4.1.3 Pengungkapan Penolakan dengan Terima Kasih | 60 |
| 4.1.4 Pengungkapan Penolakan dengan Memberikan Saran | 62 |
| 4.1.5 Pengungkapan Penolakan dengan Penundaan Waktu | 68 |
| 4.1.6 Pengungkapan Penolakan dengan Menyatakan Keengganan | 73 |
| 4.2 Sifat-Sifat Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Rejang Pesisir | |
| Bengkulu Utara | 81 |
| 4.2.1 Tuturan Penolakan Bersifat Santun | 81 |
| 4.2.2 Tuturan Penolakan Bersifat Tidak Santun | 91 |
| 4.2.3 Tuturan Penolakan Bersifat Mengancam Muka | 100 |

| | |
|--|-----|
| 4.2.4TuturanPenolakanBersifatMeminimalkanPujian..... | 106 |
|--|-----|

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|-----|
| 5.1 Kesimpulan..... | 111 |
|---------------------|-----|

| | |
|-----------------|-----|
| 5.2 Saran | 112 |
|-----------------|-----|

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 113 |
|-----------------------------|------------|

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa daerah yang ada di provinsi Bengkulu yang sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat penuturnya yaitu masyarakat Rejang. Hal ini dapat dilihat dalam lingkup kehidupan masyarakat Rejang dalam suatu keluarga. Bahasa Rejang digunakan dalam interaksi yang terjadi di masyarakat dapat berupa pertuturan secara langsung ataupun menggunakan implikasi seperti dalam berinteraksi dengan tetangga, keluarga, dalam pesta pernikahan dan sebagainya. Selain dari itu, bahasa Rejang juga biasa digunakan dalam rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan antara perangkat desa (ketua adat, kepala desa serta perangkat desa lainnya).

Bengkulu Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Bengkulu dengan ibukota pemerintahannya di Arga Makmur dan terdiri dari beberapa etnik. Etnik yang ada di Bengkulu Utara ialah etnik Rejang, Padang, Serawai, Jawa dan beberapa etnik pendatang lainnya. Etnik Rejang menempati sebagian besar daerah di Bengkulu Utara. Etnik Rejang yang menempati daerah pesisir pantai disebut sebagai Rejang daerah Pesisir dan sebagian orang menyebut sebagai etnik Rejang Pesisir, yaitu kecamatan Lais, Air Napal, Arma Jaya, batik Nau, Argamakmur, Kerkap, Air Besi. Etnik Rejang Pesisir menggunakan bahasa Rejang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pengamatan peneliti di kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang pedesaan sering kita mendengar seseorang memerintah orang lain. Seperti seorang ibu memerintah anaknya untuk berbelanja, seorang ayah memerintah anaknya

untuk membeli rokok, kakak memerintah adiknya untuk segera pulang dan sebagainya. Selain itu juga sering kita mendengar orang mengajak, menyarankan, menawarkan dan sebagainya di dalam kehidupan sehari-hari. Memberi perintah, penawaran, ajakan, saran dan sebagainya, itu kadang dilakukan dengan tuturan yang santun dan kadang menggunakan tuturan yang tidak santun sehingga menyebabkan adanya reaksi menyanggapi dan menolak.

Sehubungan dengan adanya tuturan penolakan dalam lingkungan masyarakat Rejang Pesisir di Bengkulu Utara, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tuturan penolakan dengan beberapa alasan dan pertimbangan. Alasan *pertama*, bahwa melakukan penolakan dipengaruhi oleh konteks atau unsur eksternal bahasa. Melalui pengamatan peneliti menemukan bahwa melakukan penolakan dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tempat dan situasi pertuturan, umur, status sosial, hubungan sosial serta norma-norma atau aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut. *Kedua*, memandang fungsi bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan penggunaan bahasa untuk penyampaian maksud-maksud tertentu kepada orang lain. *Ketiga*, memandang bahwa penolakan merupakan bentuk suatu kegiatan bertutur dalam kehidupan bermasyarakat. *Keempat*, dalam melakukan penolakan tidak akan lepas dari situasi atau konteks untuk menyampaikan maksud dari penolakan. Dan *kelima*, ialah bahwa penelitian tentang tuturan penolakan bahasa Rejang Pesisir belum dilakukan penelitian.

Pemilihan bahasa Rejang Pesisir sebagai objek penelitian dengan alasan, bahwa melakukan penolakan dalam suatu interaksi masyarakat Rejang pesisir dipengaruhi oleh konteks di luar bahasa. Alasan lain karena peneliti adalah orang Rejang Pesisir, sehingga dalam melakukan penelitian mempermudah untuk

memperoleh data. Selain peneliti memahami makna dari tuturan bahasa Rejang, peneliti juga mampu menuturkan bahasa Rejang di kehidupan sehari-hari.

Sebagai gambaran penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan tuturan penolakan pada pertuturan sebagai berikut.

Dian : Milau main bal ta ? 'Ikut main bola yuk?'

Jirok : Coa nyut ku ah,panes bilai ye! 'Tak ada selera saya,,panas hari ini!'

Konteks: Tuturan penolakan ini dituturkan oleh seseorang kepada temannya yang mengajak untuk ikut bermain sepak bola.

Data di atas merupakan pertuturan dengan penggunaan tuturan ajakan dan tuturan penolakan. Dian mengajak Jirok untuk ikut bermain sepak bola ketika dirinya bertamu ke rumah Jirok. Kalimat "**Milau main bal ta?**" merupakan suatu ajakan yang disampaikan oleh Dian, namun Jirok dengan alasan hari panas mengatakan sebagai berikut "**coa nyut ku ah, panes bilai yo!**", Jirok menolak ajakan Dian tersebut untuk bermain sepak bola. Ajakan tersebut ditolak oleh Jirok dengan menggunakan implikasi, yakni maksud penolakan disampaikan secara tidak langsung dengan tersirat. Penggunaan implikatur ini dilakukan agar Dian tidak bosan untuk bertamu ke rumahnya dan tidak menjauhi dirinya.

Dapat dikatakan bahwa tuturan penolakan yang dilakukan oleh Jirok merupakan tuturan penolakan secara tidak langsung atau dengan implikasi agar penolakan yang dilakukan terkesan santun dan tidak menyinggung lawan tutur.

Berikut ini dapat dijadikan gambaran arah penelitian yang dilakukan:

Dian : Lak mengupi ,wak? 'Mau minum kopi, paman?'

Yeg : **Coa, sudo uku mengupi.** 'Tidak, saya sudah minum kopi.'

Konteks : Penolakan dilakukan oleh seorang paman ketika keponakannya berniat untuk membuat kopi untuk dirinya ketika bertamu di rumah keponakannya.

Data di atas merupakan suatu pertuturan dengan penggunaan tuturan penawaran dan tuturan penolakan. Tuturan penawaran yang dilakukan dalam modus bentuk interogatif. Dari pertuturan tersebut Dian menawarkan untuk membuat kopi untuk Yeg selaku pamannya, namun tawaran yang disampaikan oleh Dian tersebut ditolak oleh Yeg (pamannya Dian) dan tidak ingin minum kopi lagi karena tadi dia sudah minum kopi. Dengan implikasi mengatakan alasan **“Sudo uku mengupi”**, Yeg menolak penawaran Dian untuk membuat kopi untuk dirinya. Penolakan tersebut dikatakan sebagai tuturan penolakan yang santun. Walaupun di awal penggunaan implikasi menggunakan kata **“Coa”**. Penolakan tersebut terasa santun karena hubungan sosial antara peserta tutur adalah antara paman dan keponakannya. Tuturan tersebut juga dikatakan santun karena disertai implikatur.

Penelitian yang mirip sebelumnya pernah dilakukan oleh Griptia Nawang dengan skripsi yang berjudul *Analisis Pragmatik Tuturan Penolakan di Kalangan Mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu*. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya beberapa sifat tuturan penolakan yaitu (1) secara kasar yang dibagi menjadi tuturan penolakan secara kasar yang dan tuturan penolakan kasar dengan mengancam muka penutur. Selanjutnya (2) sifat tuturan penolakan disertai implikasi dengan alasan, usul, komentar, pilihan, syarat dan tuturan penolakan disertai implikasi dengan isyarat non-verbal dan (3) tuturan penolakan dengan rendah hati.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pragmatik dalam bahasa Rejang sangat menarik untuk diteliti dengan judul *Analisis Pragmatik dalam Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Rejang Pesisir Bengkulu Utara*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latarbelakang tersebut, peneliti mengangkat permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara pengungkapan penolakan dalam interaksi masyarakat Rejang Pesisir?
2. Bagaimana sifat-sifat tuturan penolakan dalam kehidupan masyarakat Rejang Pesisir?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan melingkupi :

1. Tuturan penolakan yang terjadi di dalam interaksi masyarakat Rejang Pesisir di Bengkulu utara.
2. Kesantunan dalam bertutur, khususnya dalam tuturan penolakan.
3. Bahasa Rejang.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan cara pengungkapan penolakan yang dituturkan oleh masyarakat Rejang Pesisir dalam interaksi sehari-hari.
2. Mendeskripsikan sifat-sifat tuturan penolakan pada interaksi masyarakat Rejang Pesisir dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini mengharapkan adanya manfaat yang cukup berpengaruh positif. Manfaat yang diharapkan peneliti dengan melakukan penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

1. Penggunaan kajian pragmatik memberikan gambaran secara umum mengenai tuturan penolakan.
2. Referensi pengetahuan tentang tuturan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Rejang Pesisir Bengkulu Utara.
3. Sumbangan hasil penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi perkembangan kajian tuturan pragmatik.

b. Manfaat praktis

1. Memperluas wawasan kajian linguistik peneliti.
2. Melestarikan dan memperkenalkan bahasa Rejang kepada pembaca.
3. Sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam memilih bahan ajar pengajaran Bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Istilah

1. Analisis Pragmatik

Analisis menggunakan kajian pragmatik terhadap tuturan penolakan yang dipengaruhi konteks.

2. Pragmatik

Ilmu yang mengkaji tentang makna yang terikat oleh konteks situasi tutur.

3. Tuturan Penolakan

Tuturan yang berbentuk reaksi penolakan atas tuturan yang disampaikan oleh orang lain.

4. Bahasa Rejang

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Rejang dalam kehidupan sehari-hari.

5. Masyarakat Rejang

Sekelompok masyarakat pengguna bahasa Rejang.

6. RejangPesisir

Etnik Rejang yang mendiami daerah Pesisir pantai di kabupaten Bengkulu Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pragmatik

Wijana (2009:119) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu kajian struktur eksternal bahasa mengamati berbagai aspek pemakaian bahasa dalam situasi konkret. Situasi yang konkret dalam hal ini mengandalkan sebuah tuturan yang benar-benar dipandang sebagai produk sebuah tindak tutur yang jelas konteks lingual (Kooteks) dan konteks ekstralingual (konteks)nya. Konteks ekstralingual digunakan untuk menyampaikan maksud (makna) yang tersembunyi dalam ujaran. Pengertian tersebut ditegaskan lagi dalam Nadar (2009:4) bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks.

Begitu pula halnya Parker (dalam Rahardi, 2005:48) juga mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Menurutnya studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks.

Ahli bahasa lain, Mey (1983) (dalam Rahardi, 2005: 49) mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Selanjutnya Leech (1993:19) juga mengemukakan bahwa pragmatik adalah suatu ilmu yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Situasi ujar tersebut terdiri dari *penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan,*

tujuan sebuah tuturan, tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar, tuturan sebagai produk tindak verbal.

Levinson (dalam Nadar 2009:4) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut : “*Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language*” ‘pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikal atau terkodifikasi dalam struktur bahasa’.

Berdasarkan definisi pragmatik yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, jelaslah diketahui bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji maksud penutur dalam menuturkan suatu satuan lingual yang sangat berkaitan erat dengan konteks dan tidak melepaskan hubungannya dengan konteks situasi ujar dalam interaksi masyarakat. Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Leech (dalam Nadar, 2009:6) mendefinisikan konteks sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretations of what's means by a given utterance* ‘Latarbelakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu’. Selanjutnya Rahardi (2005:50) mengemukakan bahwa konteks yang dimaksud ialah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Untuk mengkaji pragmatik kita harus mengetahui beberapa aspek yang harus dipertimbangkan (Wijana dan Rohmadi, 2009:15). Antara lain ialah:

1. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup peneliti dan pembaca bila tuturan bersangkutan dengan media tulisan.

2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama antara penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Berbagai macam tuturan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Sebaliknya satu maksud atau tujuan tuturan dapat diwujudkan dengan berbagai macam bentuk tuturan yang berbeda-beda.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi di dalam situasi tertentu. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu, dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan di dalam pragmatik itu bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan dapat dipandang sebagai produk tindak verbal karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya.

Di dalam berkomunikasi terdapat beberapa hal yang menjadi pokok utama yang harus dipahami, yaitu peristiwa tutur, tindak tutur, dan komponen tutur (SPEAKING). Menurut Hymes (dalam Aslinda dan Leni, 2007:32) mengemukakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur. Delapan komponen tutur tersebut diakronimkan menjadi **SPEAKING** (*Setting and Scene, Participant, End, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation*, dan *Genres*).

1. *Setting* berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung, sementara *Scene* berkaitan dengan situasi, tempat dan waktu terjadinya pertuturan. Penggunaan variasi bahasa yang berbeda dapat terjadi apabila waktu, tempat dan situasi yang berbeda. Misalkan terjadinya interaksi atau pertuturan di situasi yang ramai tentu akan berbeda dengan terjadinya pertuturan di situasi yang sunyi.
2. *Participant* adalah peserta tutur yang terlibat di dalam interaksi pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Perbedaan status sosial peserta tutur akan menentukan ragam bahasa yang digunakan.
3. *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan di dalam interaksi pertuturan.

4. *Act Sequences* berkaitan dengan bentuk ujaran (lisan atau tertulis) dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkaitan dengan kata-kata yang digunakan. Sedangkan isi ujaran berkaitan dengan topik pembicaraan.
5. *Key* berkaitan dengan nada suara (tone), penjiwaan (spirit), sikap atau cara (manner) saat mengujarkan tuturan. Misalkan dengan serius, santai, gembira ataupun sedih.
6. *Instrumentalities* berkenaan dengan saluran penggunaan tuturan dan bentuk bahasa. Misalkan saluran penggunaan tuturan tersebut melalui oral, tulisan ataupun melalui isyarat. Melalui oral dilakukan secara saling berhadapan (face to face) ataupun melalui telepon dan tulisan dapat berupa surat, pesan singkat (SMS) ataupun melalui telegraf.
7. *Norm of Interaction and Interpretation* adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi yang dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam suatu masyarakat bahasa.
8. *Genre* mengacu pada bentuk penyampaian tuturan.

Berdasarkan beberapa teori di atas jelaslah bahwa pragmatik tidak akan lepas pengaruhnya dengan konteks. Setiap pertuturan akan bisa berlangsung jika adanya peserta tuturan yaitu penutur dan mitra tutur serta ada beberapa hal pokok komponen pertuturan yang harus dipahami dari pendapat yang disampaikan oleh Hymes yang mengemukakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur. Delapan komponen tutur tersebut diakronimkan menjadi **SPEAKING** (*Setting and Scene, Participant, End, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation, dan Genres*).

2.2 Peristiwa Tutur (Speech Event)

Suwito (1983:30) mengemukakan peristiwa tutur adalah keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu didalam peristiwa tersebut. Faktor-faktor tersebut yakni adanya penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, tempat bicara, suasana bicara dan sebagainya.

Peristiwa tutur dapat berupa interaksi di dalam perkuliahan, rapat di kantor, belajar dan mengajar di kelas sidang pengadilan, interaksi jual beli di toko. Contoh-contoh tersebut dapat kita sebut sebagai peristiwa tutur, karena diantara penutur dan mitra tutur saling mengenal serta pokok pembicaraannya searah dan ragam bahasa yang digunakan tidak berganti-ganti. Seperti halnya interaksi yang terjadi di dalam kereta api dan angkutan umum, hal itu tidak dapat dikategorikan sebagai peristiwa tutur. Hal demikian dikarenakan pokok pembicaraan dan bahasa yang digunakan cenderung berganti-ganti dan tanpa tujuan.

Dari pemaparan di atas dapat dinyatakan bahwa peristiwa tutur adalah peristiwa interaksi bahasa dengan dipengaruhi faktor penentu adanya interaksi, yakni adanya penutur, mitra tutur, dan adanya situasi tutur serta hal-hal lainnya yang menyebabkan berlangsungnya interaksi.

2.3 Tindak Tutur (Speech Act)

Chaer (2010:26) mengemukakan bahwa istilah tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Kemudian teori yang berasal dari materi kuliah itu dibukukan oleh Urmson (1962) dengan judul *How to do Thing with Word*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searlemenerbitkan buku *Speech Act, and Essay in the Philosophy of Language (1969)*.

Searle (dalam Aslinda, 2007:33) mengemukakan bahwa dalam interaksi lingual terdapat tindak tutur. Interaksi lingual bukan hanya lambang, kata atau kalimat, melainkan tepat bila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya (Suwito, 1983:33).

2.4. Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Wijana, 2009:21) di dalam bukunya *Speech Acts And Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak *lokusi*, *ilokusi* dan *perlokusi*.

1. Tindak tutur Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya (*The Act of Saying Something*).

Misal; kakinya dua, pohon punya daun.

Tindak tutur ini memberikan makna secara harfiah seperti yang dinyatakan dalam kalimatnya.

2. Tindak tutur Ilokusi yaitu, tindak tutur untuk menyatakan atau juga digunakan untuk menyatakan tindakan melakukan sesuatu (*The Act of Doing Something*).
3. Tindak tutur Perlokusi ialah tindak tutur yang mempengaruhi mitra tutur (*The Act Affective Someone*).

Austin (dalam Syukur, Ibrahim. 1992: 115) menyatakan tindak lokusi merupakan tindak mengatakan sesuatu (menghasilkan serangkaian bunyi yang berarti sesuatu. Tindak perlokusi menghasilkan efek tertentu pada pendengar. Persuasi merupakan contoh dari perlokusi (menyakinkan, melukai, menakuttakuti, dan membuat tertawa). Sedangkan tindak ilokusi dilakukan dengan mengatakan sesuatu, dan mencakup tindak-tindak seperti bertaruh, berjanji, menolak dan memesan. Sebagian verba untuk menyatakan ilokusi dinyatakan secara performatif.

Wijana (2009:28) mengemukakan bahwa tindak tutur itu terbagi menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Wijana mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung serta tindak tutur literal dan tidak literal tersebut sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Wijana (2009:28) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung (*speech act*) adalah tindak tutur yang secara konvensional memfungsikan jenis kalimat sesuai fungsinya. Maksudnya seperti kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat bertanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk memerintah, menyuruh, mengajak, dan sebagainya. Sebagai contoh dapat dilihat berikut ini:

1. Budi memiliki tiga ekor sapi.
2. Di mana letak pulau Bali?
3. Ambilkan baju saya!

Dari ketiga contoh di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung. Pada tuturan yang pertama (1) merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Pada contoh tuturan kedua (2) merupakan tindak tutur langsung dalam bentuk kalimat pertanyaan yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Dan pada contoh yang ketiga (3) merupakan tindak tutur langsung dalam bentuk kalimat perintah yang berfungsi untuk memerintah.

Selanjutnya Wijana juga memaparkan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah untuk memerintah dengan menggunakan kalimat berita ataupun kalimat Tanya. Wijana memberikan contoh:

1. A: Din, perutku kok lapar, ya?

B: Ada makanan di almari

A: Baik, kuambilkan semua, ya?

2. Ibu: Di mana sapunya ya?

Anak: Sebentar bu, saya ambilkan.

Dari contoh 1 di atas bermaksud untuk memerintahkan temannya untuk mengambilkan makanan di dalam almari. Bukan sekedar kalimat yang hanya menyatakan bahwa di dalam almari terdapat makanan. Begitu juga pada contoh 2 yang menggunakan implikasi untuk memerintahkan anaknya untuk mengambilkan sapu.

b. Tindak Tutur Literal dan Tidak Tutur Tidak Literal

Wijana (2009:30) mengemukakan bahwa tindak tutur literal adalah tindak tutur yang memiliki maksud sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan yang dimaksud dengan tindak tutur tidak literal

adalah tindak tutur yang memiliki maksud yang tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.

Perhatikan contoh berikut untuk memahami tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal:

- a) Penyanyi itu suaranya bagus.
- b) Suaranya bagus, (tapi tak usah nyanyi saja).
- c) Televisinya tolong dikeraskan suaranya! Saya tidak kedengaran.
- d) Televisinya kurang keras. Keraskan lagi suaranya. Saya mau belajar.

Kalimat a) menyatakan hal yang sebenarnya untuk memuji atau mengagumi suara seseorang yang memiliki suara yang bagus. Kalimat tersebut merupakan tindak tutur literal. Sedangkan pada kalimat b) ingin menyampaikan maksud bahwa suara seseorang tidak bagus dan tidak usah menyanyi saja merupakan tindak tutur tidak literal. Begitu juga pada kalimat c) merupakan tindak tutur literal yang ingin menyampaikan maksud pada orang yang diperintah untuk melaksanakan perintah untuk mengeraskan suara TV. Dan pada kalimat d) merupakan tindak tutur tidak literal yang berupa sindiran agar mengecilkan suara TV karena merasa terganggu dengan kerasnya suara TV tersebut.

2.5 Tuturan Penolakan

Tuturan Penolakan adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai suatu reaksi penolakan atas tuturan yang dituturkan oleh orang lain. Tuturan penolakan akan bersifat “mengancam” dan “menampar” muka penutur kalau disampaikan dengan kalimat yang tidak santun. Jadi pada dasarnya untuk

menjaga kesopanan dan kesantunan bila kita menolak suruhan, ajakan, atau tawaran dari seseorang, kita harus menolak secara santun dengan implikasi ataupun disertai dengan permintaan maaf (Chaer, 2010:96).

Melakukan penolakan berkaitan dengan kesopanan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa di dalam penolakan lazimnya dapat diidentifikasi melalui pragmatik. Menurut Vanderveken (dalam Nadar 2005:167) menolak merupakan suatu tindak tutur, sehingga untuk memahami tentang penolakan, terlebih dahulu harus memahami teori tindak tutur serta untuk memahami penolakan yang berkaitan dengan kesopanan harus terlebih dahulu dipahami tentang penggunaan prinsip kerja sama dalam interaksi.

Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010:49) mengemukakan bahwa melakukan penolakan terdapat serangkaian tindak tutur yang terjadi, antara lain tuturan permintaan maaf, merasa simpati, serta mengajukan penawaran. Untuk menjaga agar tidak terjadinya sakit hati lawan tutur, hendaknya penolakan dilakukan dengan santun. Berkaitan dengan penolakan yang tidak membuat orang lain sakit hati, hendaklah setiap individu menjaga muka. Menolak bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan karena menolak pada hakikatnya dapat mengancam muka mitra tutur. Oleh karena itu, dalam tindak tutur menolak penutur berusaha menyelamatkan muka mitra tutur. Tindakan penyelamatan muka adalah tindakan kesantunan yang pada prinsipnya ditujukan untuk mengurangi akibat yang tidak menyenangkan sehingga membuat malu mitra tutur. Untuk meminimalkan tindakan mengancam muka mitra tutur, penutur harus mengacu pada prinsip kesantunan.

Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010:49) mengatakan teori kesantunan berkaitan dengan muka. Muka disini dicitrakan menjadi dua muka, yaitu negatif dan positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional dan berkeinginan agar dihargai dengan jalan membiarkan dirinya bebas melakukan sesuatu. Sedangkan muka positif ialah mengacu pada apa yang dilakukannya, dimilikinya diakui sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dimilikinya merupakan suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai dan seterusnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, penolakan seringkali dinyatakan dengan tindak tutur yang sangat bervariasi yaitu dengan alasan, permohonan maaf, ucapan terima kasih, keengganan, ketidakmampuan, saran dan apresiasi (Nadar 2008 : 119-124).

- a. Alasan adalah penjelasan penutur mengenai sesuatu yang harus dilakukannya ataupun mengenai situasi atau hal tertentu sehingga penutur tidak dapat memenuhi permintaan lawan tuturnya. Alasan yang diberikan dapat terkait dengan diri penolak, mitra tuturnya, kedua belah pihak baik penolak maupun mitra tutur dan terkait dengan situasi di luar penolak dan mitra tuturnya.
- b. Permohonan atau permintaan maaf adalah ungkapan penutur yang menyatakan penyesalannya karena tidak dapat memenuhi permintaan mitra tuturnya. Dalam penelitian ini permintaan maaf dan permohonan maaf dipakai secara bergantian dan dapat dikombinasikan dengan tindak tutur lain.

- c. Ungkapan terima kasih adalah ungkapan penutur untuk menyampaikan ucapan terima kasih sehubungan dengan permintaan mitra tuturnya. Seperti halnya permintaan maaf, ungkapan terima kasih lazim dikombinasikan dengan tindak tutur lainnya untuk menyatakan penolakan.
- d. Ungkapan ketidakmampuan adalah ungkapan yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan ketidakmampuan, kesulitan, ketidakberhakan, ketidakbolehan ataupun ketidakmungkinan bagi dirinya untuk melakukan apa yang diminta oleh lawan tuturnya. Penolak menunjukkan bahwa dirinya tidak mau memenuhi keinginan mitra tuturnya bukan karena tidak mampu tetapi karena enggan untuk melakukannya.
- e. Saran merupakan cara penolakan yang dilakukan dengan menyarankan kepada orang lain. Saran dilakukan untuk menunjukkan dirinya menolak melakukan apa yang diinginkan penutur.

2.6 Kesantunan Bertutur

Konsep utama dalam pragmatik linguistik adalah sopan santun. Telah dikemukakan (misalnya, Robin Lakoff, Brown dan Levinson, dan Leech) bahwa sopan santun merupakan tingkat interaksi pertuturan di samping kaidah kooperatif. Robin Lakoff melihat kaidah Grice sebagai kaidah penjelas dan mengusulkan bahwa terdapat dua kaidah awal "*Kompetensi Pragmatik*". Yaitu "*Buatlah perkataan anda jelas*" dan "*Sopanlah*".

Lakoff (dalam Chaer 2010:46) menyatakan bahwa jika tuturan kita ingin terdengar santun ditelinga pendengar atau lawan tutur harus memenuhi tiga kaidah, yaitu formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Formalitas ialah jangan memaksa atau angkuh, ketidaktegasan berarti buatlah

sedemikian rupa agar lawan tutur dapat menentukan pilihan dan yang ketiga yaitu kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olahnya sama dengan mitra tutur.

Fraser (dalam Chaer 2010:47) menyatakan bahwa kesantunan adalah properti yang menurut lawan tutur adalah bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya dan kewajibannya. Fraser membedakan antara kesantunan dan penghormatan, suatu penghormatan adalah suatu perlisaya hormat terhadap seseorang atau sebagai simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Seseorang yang berperilaku hormat terhadap orang lain, belum berarti seseorang tersebut berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Berdasarkan pengertian kesantunan oleh Fraser tersebut, Gunawan (dalam Chaer 2010:47) menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diulas mengenai kesantunan. Yang pertama kesantunan merupakan suatu properti atau bagian dari kesantunan, jadi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan dalam suatu tuturan. Dan ketiga, kesantunan tersebut dikaitkan dengan hak dan kewajiban. Artinya, apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan apakah si penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tutur dan apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya.

Berdasarkan pengertian diatas, hak yang dimaksud ialah sesuatu yang menjadi milik penutur atau lawan tutur dan yang dimaksud dengan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh pertuturan. Seperti bertanya merupakan hak yang dimiliki oleh penutur kepada lawan tutur. Dan sebagai lawan tutur memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan tersebut dan juga memiliki hak untuk tidak menjawab.

Leech (dalam Rahardi, 2005: 60-66) mengemukakan enam maksim sopan santun, yaitu: *maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, permufakatan, maksim simpati.*

a. Maksim kebijaksanaan

Peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Apabila berpegang teguh pada prinsip kebijaksanaan di dalam bertutur maka akan mampu meminimalkan perasaan sakit hati pihak lain atas perlakuan yang tidak menguntungkan di dalam kegiatan bertutur.

Kesantunan di dalam bertutur akan terlaksana jika maksim kebijaksanaan dilakukan dengan baik. Untuk memeperjelas pelaksanaan maksim kebijaksanaan peneliti sertakan contoh tuturan yang dikutip dari Rahardi (2005:60) sebagai berikut.

Tuan rumah :“Silakan makan saja dulu sana, nak!Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, bu”

Konteks: dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada dirumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras.

Tuturan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Tuturan tersebut biasanya dilakukan dipedesaan sebagai rasa menghargai tamu yang datang baik kebetulan ataupun secara sengaja datang.

b. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan disebut juga maksim kemurahan hati. Peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain dapat terjadi bila orang dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Contoh:

Anak Kos A: Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotoranya.

Anak Kos B: Tidak usah mbak, nanti siang saya akan mencuci juga kok.

Konteks: Tuturan antar anak kos pada sebuah rumah kos yang berhubungan begitu erat dengan yang satunya.

Dari contoh di atas terlihat dengan jelas bahwa A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan menambah beban bagi dirinya sendiri.

c. Maksim penghargaan

Peserta tutur akan anggap santun bila di dalam tuturannya tidak memberikan ejekan, cacian atau saling merendahkan. Peserta tutur diharapkan memberikan penghargaan atau pujian di dalam bertutur.

Contoh (dari Rahardi 2005):

Dosen A : Pak, saya tadi sudah memulai mata kuliah perdana untuk kelas Busines English.

Dosen B : Oya, tadi saya mendengar bahasa inggrismu jelas sekali dari sini.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A ditanggapi baik oleh dosen B dengan disertai pujian atau penghargaan serta dapat dikatakan bahwa dosen B berperilaku santun dengan dosen A.

d. Maksim kesederhanaan

Peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati di dalam bermasyarakat dapat menjadi parameter kesantunan seseorang.

Contoh (dari Rahardi 2005):

Ibu A :Nanti ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa
Wisma!

Ibu B : Waduh, nanti grogi saya.

e. Maksim permufakatan

Di dalam maksim ini ditekankan peserta tutur untuk membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan antara penutur dan mitra tutur dalam bertutur, maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh (dari Rahardi 2005):

Guru A: Ruangnya gelap ya, Bu!

Guru B : He,,eh! Sakelarnya mana ya ?

f. Maksim kesimpatian

Diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipasti terhadap pihak lain

dikatakan sebagai suatu sikap tidak santun. Kesimpatian di dalam bertutur dapat ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya.

Contoh (dari Rahardi 2005) :

Ani : Tut, nenekku meninggal.

Tuti : Innalilahi wainailahi rojiun. Ikut berduka cita.

Sementara itu Brown dan Levinson mengasumsikan bahwa setiap warga masyarakat memiliki konsep muka yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *face*, dan setiap warga menyadari bahwa muka tersebut dimiliki oleh warga lainnya. Setiap warga dalam berinteraksi dengan yang lainnya senantiasa menjaga dan bekerjasama untuk menghormati muka masing-masing. Konsep bahwa setiap orang memiliki muka ini nampaknya berlaku secara universal walaupun berbagai tuturan dapat mengancam, merusak atau mengurangi rasa hormat terhadap muka seseorang. Muka menurut Brown dan Levinson dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu muka negatif dan positif. Muka adalah keinginan warga masyarakat agar tindakannya tidak dihalang-halangi oleh pihak lain. Muka positif adalah keinginan warga masyarakat agar dirinya dapat diterima oleh pihak lain (Nadar, FX 20008: 161).

Selanjutnya Brown dan Levinson menjelaskan bahwa sejumlah tindakan memang dapat sekaligus mengancam muka positif maupun muka negatif seseorang. Selaras dengan pendapat tersebut, Hayashi (1996) mengklasifikasikan penolakan sebagai suatu tindakan yang dapat mengancam muka positif dan negatif. Dari sudut pandang teori tindak tutur, penolakan dapat diklasifikasikan sebagai kelompok direktif yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan sebagai kelompok ekspresif, yang mengancam muka positif

lawan tutur. Dengan demikian strategi yang digunakan untuk membuat penolakan lebih sopan menyangkut strategi kesopanan positif, yaitu untuk meminimalisir ancaman terhadap muka positif lawan tutur dan juga strategi kesopanan negatif, yaitu upaya untuk mengurangi tingkat pelanggaran terhadap muka negatif lawan tutur (Nadar, FX 20008: 35).

2.7 Sifat Tuturan Penolakan

Dalam melakukan penolakan terdapat berbagai cara yang dilakukan. Cara penolakan tersebut dapat menimbulkan suatu kesantunan dalam bertuturan kepada orang lain, dan juga bisa menimbulkan ketidaksantunan. Berikut ini akan disampaikan beberapa sifat tuturan penolakan yang penulis sajikan atas dasar pandangan para ahli.

1) Tuturan penolakan yang bersifat santun

Menurut Lakoff (dalam Chaer 210:46) menyatakan bahwa jika tuturan kita ingin terdengar santun ditelinga pendengar atau lawan tutur harus memenuhi tiga kaidah, yaitu formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Formalitas ialah jangan memaksa atau angkuh, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa agar lawan tutur dapat menentukan pilihan dan yang ketiga yaitu kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah sama dengan mitra tutur.

Berbeda dengan pandangan Leech (dalam Chaer 2010:66) yang menyodorkan beberapa skala pengukur kesantunan.

1. Skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*) merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh tindak tutur pada suatu pertuturan. Kalau tuturan semakin merugikan

penutur, maka akan dirasakan santun tuturan itu. Dan sebaliknya, jika lawan tutur yang merasakan kerugian dalam bertutur maka tuturan yang dilakukan penutur dirasa kurang santun.

2. Skala pilihan (*optionality scale*) mengacu pada banyak sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan leluasa di dalam bertutur, maka akan dirasa semakin santunlah di dalam tuturannya. Dan sebaliknya, sedikit pilihan akan dirasakan kurang santun dalam tuturan tersebut.
3. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk pada peringkat langsung ataupun tidak langsung “maksud” sebuah tuturan. Semakin langsungnya maksud yang akan disampaikan, akan dirasakan kurang santun. Sebaliknya jika maksud tuturan itu disampaikan semakin tidak langsung akan terasa santunlah tuturan tersebut.
4. Skala keotoritasan (*anthority scale*) merujuk pada hubungan status sosial antara peserta tutur dalam bertutur. Semakin jauh jarak status sosial diantara keduanya, maka semakin santunlah pertuturan antara peserta tutur tersebut. Dan semakin dekat jarak peringkat status sosial antara keduanya, maka akan terasa kurang santun tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.
5. Skala jarak sosial (*sosial distance*) merujuk pada peringkat hubungan sosial antara peserta tutur dalam bertutur. Semakin dekat jarak peringkat hubungan sosial antara keduanya, maka akan terasa kurang santunlah tuturan itu. Dan sebaliknya jika semakin jauh jarak

hubungan sosial diantara keduanya, maka semakin santunlah tuturan antara peserta tutur tersebut dalam pertuturan.

Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010: 64) dengan membagi 3 skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan yang ditentukan secara kontekstual, sosial dan Kultural.

1. Skala peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur ditentukan karena perbedaan umur, jenis kelamin dan latar belakang sosiokultural. Semakin tua umur seseorang, maka tingkat kesantunan di dalam bertutur akan semakin tinggi. Dan sebaliknya orang yang masih muda, tingkat kesopanannya akan rendah di dalam bertutur. Dan selanjutnya perbedaan jenis kelamin, seorang wanita akan memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Hal tersebut Karena wanita lebih mengutamakan hal-hal yang estetik didalam kehidupannya. Lain halnya dengan pria yang lebih banyak pekerjaan dan penggunaan logika dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan sosiokultural, orang yang memiliki jabatan yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesantunan di dalam bertutur jika dibandingkan dengan kebanyakan orang lain. Orang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang: Seperti petani, pedagang, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Begitu pula orang-orang kota cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pedesaan.

2. Skala peringkat status sosial antara penutur dan lawan tutur didasarkan pada kedudukan asimetris antara penutur dan lawan tutur. Misalkan antara guru dan murid dan lain-lainnya. Sebagai contoh, dokter dalam ruang periksa di rumah sakit memiliki peringkat kekuasaan tertinggi dibandingkan dengan seorang pasien. Begitu juga halnya jika berada dalam ruangan perkuliahan, dosen memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang mahasiswa. Sejalan dengan itu, di jalan raya seorang polisi lalu lintas akan lebih tinggi peringkat kekuasaannya dibandingkan dengan dokter rumah sakit yang pada saat itu kebetulan melanggar peraturan lalu lintas. Begitu juga sebaliknya jika polisi berada di ruangan periksa, maka dokter akan memiliki peringkat kekuasaan yang lebih tinggi dari polisi.
3. Skala peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh dalam kasus situasi bertamu ke rumah seseorang wanita dalam waktu yang tidak wajar akan terasa tidak sopan bahkan dianggap melanggar norma kesantunan. Namun demikian, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda. Misalkan berkaitan dengan kerusuhan, mengancam keselamatan jiwa dan lainnya.

Sementara itu menurut Pranowo (dalam Chaer 2010; 62), tuturan akan terasa sopan jika memperhatikan hal-hal berikut.

1. Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan berinteraksi dengan kita.

2. Mempertemukan perasaan kita dengan perasaan mitra tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki.
3. Menjaga agar tuturan dapat diterima karena sedang berkenan hati.
4. Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur dihadapan mitra tutur.
5. Dalam tuturan, lawan tutur berada pada posisi yang lebih tinggi.
6. Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat apa yang dikatakan pada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

2) Tuturan penolakan yang tidak santun

Pada saat bertutur ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksantunan. Ketidaksantunan dalam bertutur dapat menciptakan suatu hubungan yang tidak harmonis antara penutur dan mitra tutur. Di dalam penolakan tidak santun mampu mengakibatkan sakit hati pada lawan tutur bahkan mampu menyinggung perasaan lawan tutur.

Menurut Pranowo (dalam Chaer 2010:69) menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksantunan dalam bertutur. Dikemukakan oleh Pranowo bahwa tuturan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung lawan tutur. Selanjutnya dorongan emosi yang dimiliki oleh penutur teralu berlebihan, penutur ngotot melindungi pendapat sendiri dan menyatakan bahwa pendapatnya yang paling benar. Berikutnya yang menyebabkan ketidaksantunan ialah sengaja memojokkan lawan tutur sehingga membuat lawan tutur tidak berdaya.

3) Tuturan penolakan yang mampu mengancam muka

Sifat tuturan yang mengancam muka ini diasumsikan atas dasar teori yang dikemukakan Brown dan Levinson. Kedua pakar ini berpendapat bahwa dalam bertuturan hendaknya saling menjaga “muka”. Chaer (2010 :96) menyebutkan bahwa tuturan yang berfungsi menolak akan “menampar” atau “mengancam” muka penutur kalau dilakukan dengan kalimat yang tidak santun. Seperti halnya contoh berikut:

A: Tolong, pindahkan kotak ini.

B: Tidak mau, Pak. Saya masih sibuk.

Betapa tidak enaknyanya mendapatkan penolakan yang disampaikan oleh B.

Dari sudut pandang teori tindak tutur, penolakan dapat diklasifikasikan sebagai kelompok direktif yang mengancam wajah negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan sebagai kelompok ekspresif, yang mengancam wajah positif lawan tutur.

4) Tuturan penolakan dengan meminimalkan pujian

Adakalanya di dalam pertuturan dalam kehidupan sehari-hari penutur memberikan pujian kepada lawan tuturnya. Namun pujian tersebut dilakukan penolakan dengan meminimalisir pujian tersebut. Seperti yang dikemukakan dalam Rahardi (2005:121) untuk menghargai dan menyenangkan lawan tutur dengan cara memberikan pujian, perhatian ataupun menunjukkan bahwa penutur memahami keinginan lawan tutur. Namun respon atas pujian tersebut juga lazim

dikombinasikan dengan tindak tutur lain untuk menyatakan penolakan.

Menolak dengan meminimalisir pujian penutur berkaitan dengan kerendahan hati. Sependapat dengan maksim kesederhanaannya Leech (Rahardi 2005) atau disebut maksim kerendahan hati (dalam Chaer 2010) yang menyatakan bahwa peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak apabila dalam bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadi parameter kesantunan seseorang dalam bertutur. Menolak dengan meminimalisir pujian penutur agar dapat dikatakan santun dalam bertutur dapat dilihat pada contoh berikut.

A: Kamu memang sangat berani.

B: Ah tidak, tadinya cuma kebetulan saja.

2.7 Implikatur Pertuturan

Pengertian implikatur menurut Wijana (2009:222) ialah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Pemahaman terhadap implikatur akan lebih mudah, jika penutur dan lawan tutur telah berbagi pengalaman. Pengalaman dan pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai konteks tuturan yang melingkupi kalimat-kalimat yang diujarkan oleh penutur.

Selanjutnya dikemukakan oleh Chaer (2010:33) bahwa implikatur pertuturan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seseorang penutur dan

lawan tuturnya yang dapat dipahami secara tersirat. Jadi hanya mampu dipahami secara pragmatik. Maksud yang akan disampaikan tidak akan diutarakan secara langsung melainkan akan disampaikan secara tersirat atau dengan implikasi oleh penutur. Atas adanya pengetahuan bersama, maksud yang disampaikan akan dipahami oleh lawan tutur. Seperti contoh berikut:

A: Ada Gudang Garam?

B: Beli sebungkus apa batangan?

Dari pertuturan di atas, A memberikan implikatur bahwa A ingin membeli rokok yang bermerek Gudang Garam. Dalam menyampaikan keinginannya itu, A tidak menyatakan secara langsung “Rokok Gudang Garam” melainkan hanya mengatakan “Gudang Garam”. Dengan adanya prinsip pengetahuan bersama, maksud dari penutur untuk membeli rokok telah dipahami oleh B. Begitu juga B juga menggunakan implikasi untuk menyampaikan bahwa dia berjualan rokok. Kalimat yang diimplikasikan oleh B mengandung makna yang tersirat.

Di dalam pertuturan sehari-hari sering ditemui penggunaan implikatur oleh masyarakat bahasa untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk menyelamatkan muka dan memperhalus proposisi yang diujarkan. Implikatur mengisyaratkan adanya pengetahuan bersama di dalam pertuturan. Karena makna yang disampaikan secara tersirat.

Implikatur akan terasa lebih baik dan santun jika digunakan di dalam memerintah, menawar dan mengajak, menegur, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar tidak mengancam muka pihak lain sebagai lawan tutur.

2.8 Prinsip Kerja Sama dalam Pertuturan

Pertuturan akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan lawan tutur mentaati prinsip-prinsip kerja sama seperti yang dikemukakan oleh **Grice** (dalam Rahardi 2005:53-57) yang di dalam kajian pragmatik disebut *maksim*, yakni berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran. Maksim itu antara lain:

a. Maksim kuantitas

Diharapkan setiap peserta tutur dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan sejelas mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan oleh mitra tutur dapat disebutkan melanggar maksim kuantitas dan prinsip kerja sama Grice.

Contoh:

- a. Ayam saya telah bertelur
- b. Ayam saya yang betina telah bertelur.

Tuturan A) memenuhi maksim kuantitas dan sedangkan tuturan B) tidak memenuhi maksim kuantitas, karena ada kata *betina*. Semua ayam yang bertelur sudah pasti betina. Kata betina memberikan informasi yang tidak perlu.

b. Maksim kualitas

Maksim ini mengharapakan menyampaikan sesuatu fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Contoh:

- A) A: Coba kamu Ahmad, kota Bengkulu ada di pulau mana?

B: Ada di pulau Sumatera, Pak

B) A: Deny, siapakah presiden pertama Republik Indonesia?

B: Jenderal Suharto, Pak!

A: Bagus, kalau begitu Bung Karno presiden kedua, ya.

Dari tuturan A) sudah memenuhi maksim kualitas. Karena telah menyampaikan fakta bahwa kota Bengkulu ada di pulau Sumatera. Sedangkan pada tuturan B) tidak memenuhi maksim kualitas. Karena A telah melanggar maksim kualitas dengan menyatakan bahwa Bung Karno merupakan presiden kedua Indonesia. Hal tersebut dilakukan A sebagai reaksi kesalahan jawaban dari B.

c. Maksim relevansi

Maksim ini menghendaki adanya kontribusi yang relevansi dengan masalah atau tajuk pertuturan.

Contoh:

A) A: Bu ada telepon untuk ibu!

B: Ibu lagi dikamar mandi

B) A: Tadi ada tabrakan antara Bus dan Bajai.

B; Siapa yang menang?

Dari tuturan A) telah memenuhi hubungan relevansi. Karena jawaban B mengimplikasikan bahwa dia sedang berada dikamar mandi dan tidak bisa mengangkat telepon tersebut. Maka secara tidak langsung si B meminta si A untuk mengangkat telepon tersebut.

Lain halnya dengan pertuturan A dan B pada tuturan B) yang tidak ada hubungan relevansinya, sebab jika ada orang yang tabrakan antara kendaraan tidak ada yang menang dan kalah karena kedua pihak akan mengalami kerugian.

d. Maksim Pelaksanaan

Maksim ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur.

Contohnya:

A: ayo cepat dibuka!!

B: sebentar dulu, masih dingin

Dari pertuturandi atas, A menyatakan pernyataan yang ambigu dan sukar dimengerti. A sama sekali tidak memberi kejelasan apa yang akan dibuka. Begitu juga B menyatakan ketidakjelasan tuturan yang dituturkan. Apa yang masih dingin tidak dijelaskan. Dari pertuturan di atas dikatakan melanggar maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama Grice.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ialah suatu cara untuk memperoleh data yang bersifat fakta dan empiris. Seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988:62) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang empiris yang hidup di dalam penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: uraian seperti adanya. Metode ini dimanfaatkan untuk memperoleh data secara lengkap dan objektif secara apa adanya. Menurut Djajasudarma (1993:15) menyebutkan data deskriptif bukanlah berupa angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu.

Sehubungan dengan penjelasan metode deskriptif tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan memperoleh data yang fakta dan empiris seperti apa adanya dan mendeskripsikan atau memberikan gambaran atas permasalahan tentang tuturan penolakan yang diangkat dalam penelitian dalam masyarakat Rejang Pesisir Bengkulu Utara.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan penelitian tentu perlu dilakukan pengumpulan data. Data diperoleh dilapangan dengan menggunakan teknik tertentu.

a. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi partisipatif. Di dalam teknik ini peneliti memiliki dua peranan sekaligus,

yakni peneliti berperan sebagai pengamat dan juga peneliti menjadi bagian dari masyarakat dengan ikut terlibat dalam interaksi. Peneliti kadang-kadang memerankan fungsi subjek di dalam interaksi.

b. Perekaman

Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat rekam berupa tape recorder atau menggunakan aplikasi perekaman yang ada di telepon genggam atau handphone. Perekaman dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data lisan dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat. Perekaman dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan dari informan. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh validitas dari data penelitian.

c. Pencatatan

Peneliti membuat catatan singkat atas informasi dan data yang diperoleh dengan menggunakan kartu data yang telah disiapkan terlebih dahulu. Rincian kartu data yang akan digunakan ialah adanya:

1. Nomor data
2. Waktu dan Tempat;
(Waktu: Tanggal, Bulan, Tahun, Jam),
(Tempat: Latar terjadinya pertuturan)
3. Peserta tutur dan konteks pertuturan.

d. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara guna memperoleh informasi dari beberapa informan yang telah dipilih. Dengan mengajukan beberapa

pertanyaan seputar permasalahan yang diangkat diharapkan untuk memperoleh data yang valid dan sayarat.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di kabupaten Bengkulu Utara yaitu pada masyarakat Rejang Pesisir di Kabupaten Bengkulu Utara, yaitu di Kecamatan Air Napal dan Argamakmur.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan dalam interaksi masyarakat Rejang Pesisir. Sumber data diperoleh dari pertuturan sehari-hari yang terjadi di lingkungan masyarakat. Data yang akan diperoleh merupakan data yang berupa tuturan dalam bahasa Rejang.

3.5 Langkah-langkah Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bersamaan sejak dari pengumpulan data awal. Data dilakukan analisis secara terus menerus dari awal hingga akhir. Teknik analisis dilakukan secara induktif. Pada saat pengamatan dilakukan analisis dan tafsiran untuk mengetahui makna dari data. Analisis dilakukan untuk pengembangan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh.

Penganalisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari data mentah dengan melakukan perekaman pertuturan masyarakat Rejang pesisir.
2. Pentranskripsian Data

Setelah melakukan perekaman terhadap pertuturan dan memperoleh data mentah yang dibutuhkan dan selanjutnya peneliti melakukan transkripsi data. Mentranskripsikan data berarti memindahkan data yang berupa

rekaman lisan menjadi bentuk data tulis yang disusun secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah klasifikasi nantinya.

3. Menterjemah data

Menterjemahkan bahasa Rejang yang ada pada data awal menjadi data dalam bentuk bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data.

4. Pengkodean Data

Pemberian kode pada data memudahkan peneliti untuk melakukan pemilahan dan pengelompokan data.

5. Pengklasifikasian Data

Klasifikasi data dilakukan dengan melakukan pengelompokan data tuturan penolakan. Penulis berusaha mengelompokkan tuturan berdasarkan sifat penolakan tersebut seperti, tidak santun, mengancam muka dan meminimalkan pujian.

6. Analisis Data

7. Kesimpulan

Penyimpulan ialah menarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat di dalam penelitian dan menyimpulkan hasil analisis serta memberikan hipotesa terhadap sifat tuturan dalam menolakyang ada di masyarakat. Penulis berusaha menemukan sifat-sifat tuturan penolakan berdasarkan cara penyampaian mksud dan jenis tuturan yang dikombinasikan dengan tindak tutur menola